

## Stunting Dalam Perspektif Islam Studi Analisis Qs. Al-Baqarah Ayat 233

Puspa Rahayu, Ubabuddin, Dewi Ferawati

Email: [pusparahayu888@gmail.com](mailto:pusparahayu888@gmail.com), [ubabuddin@gmail.com](mailto:ubabuddin@gmail.com),  
[ferawatidewi4@gmail.com](mailto:ferawatidewi4@gmail.com)

(Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas)

### Abstrak

Keluarga merupakan miniatur dari sebuah peradaban bangsa. Untuk itu, keluarga menjadi basis utama dan pertama dalam membentuk generasi yang Islami. Surah Al-Baqarah ayat 233 memberikan panduan yang komprehensif mengenai tanggung jawab orang tua dalam pengasuhan anak, khususnya dalam konteks menyusui. Kajian mengenai stunting dalam perspektif Islam studi analisis Qs. Al-Baqarah Ayat 233 dalam penelitian ini diharapkan bagian dari sebuah ikhtiar dalam memberikan edukasi dalam mencegah terjadinya *stunting*. Kajian ini difokuskan pada aspek 1) Bagaimana peran orang tua sebagai pendidik bagi anak berdasarkan perspektif QS: Al-Baqarah ayat 233. 2) Bagaimana relevansi teoritis pendidikan anak dalam Qur'an surat al-Baqarah ayat 233 guna mencegah Stunting. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) yang bersifat telaah konsep dan isi (*content analysis*). Adapun metode yang dipakai adalah *book research* atau *studi kepustakaan* yaitu survei terhadap buku-buku, jurnal, atau bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Al-Misbah, Ibnu Katsir, al-Qurtubi, Tafsir Munir, buku pendidikan Islam dan pendidikan dalam keluarga, sedangkan data sekunder dalam kajian ini yakni buku psikologi, makalah, maupun hasil penelitian. *Pertama*, peran orang tua sebagai pendidik bagi anak berdasarkan perspektif QS: Al-Baqarah ayat 233 diantaranya 1) Peran orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya haruslah membina jiwa keberagamaan anak sejak dini, 2) Orang tua berperan dalam mengembangkan potensi dan kreatifitas anak. Karena Allah telah memberikan naluri berupa menyayangi, mencintai, mendidik, dan memelihara anak-anaknya, 3) Orang tua memenuhi kebutuhan nutrisi dengan memberikan ASI kepada anak guna untuk mengembangkan kecerdasan otak anak, 4) Orang tua memberikan nafkah yang halal bagi anak. *Kedua*, relevansi teoritis pendidikan anak dalam Qur'an surat al-Baqarah ayat 233 guna mencegah Stunting; pertama, aspek agama diantaranya, 1) pemilihan pasangan yang baik, 2) Mencegah Keturunan yang lemah, 3) Meningkatkan Kualitas Generasi Penerus Bangsa, 4) Memberikan Nafkah yang Halal bagi Anak, 5) Menjadi Keluarga yang Sakinah, 6) Ayah Sebagai Pelindung, 7) Dukungan antara Ibu dan Ayah, 8) Jaminan Pahala dan Kehidupan yang Baik, 9) Mencegah Ketakutan Miskin pada Anak. *Kedua*, aspek kecukupan gizi diantaranya: 1) Ketercukupan Gizi Ibu dan Bayi, 2) Pemberian MPASI pada Bayi, 3) Penyusuan Bayi oleh Ibunya, 4) Dukungan dari Ayah kepada Ibu, 5) Pemberian susu formula, 6) Penuhi Kebutuhan untuk Kecerdasan Anak, 7) Pentingnya Stimulasi Anak, 8) Memberikan nafkah yang halal. *Ketiga*, aspek ekonomi diantaranya 1) Janji Allah bagi yang telah menikah, 2) Upaya ayah mencari nafkah untuk ibu dan bayi, 3) pendidikan. *Keempat*, aspek sosial diantaranya 1) Syi'ar pencegahan stunting berdasarkan al-Qur'an dan Hadist, 2) Mendorong amar ma'ruf nahi munkar, 3) Jaminan pemerintah terhadap kesejahteraan rakyat, 4) Sosialisasi dan tindakan pencegahan stunting.

**Kata Kunci:** Stunting, Islam, Surah Al-Baqarah 233

## A. PENDAHULUAN

Islam mengajarkan bahwa kehidupan keluarga harus menjadi bahan refleksi bagi setiap individu, dari kehidupan keluarga. Dalam pandangan Al-Qur'an, kehidupan keluarga bukan hanya merupakan salah satu tanda kebesaran Allah SWT, tetapi juga merupakan nikmat yang harus dimanfaatkan dengan baik dan disyukuri.<sup>1</sup> Menurut Al-Zaghlami, sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung, Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu tempat mereka berinteraksi. Dari interaksi dengan lingkungan pertama ini, individu memperoleh unsur-unsur dasar kepribadiannya, termasuk akhlak, nilai-nilai, kebiasaan, dan emosinya. Melalui proses ini, berbagai potensi, kemampuan, dan kesiapan yang dimiliki individu dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata dalam kehidupan anak.<sup>2</sup>

Menurut pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orangtuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia adalah milik Allah SWT, mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT. Mengingat strategisnya jalur pendidikan keluarga, dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional,<sup>3</sup> juga disebutkan arah yang seharusnya ditempuh yakni: pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga, dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.<sup>4</sup>

Islam memberikan perhatian besar terhadap kesehatan dan kesejahteraan umatnya, termasuk dalam upaya mencegah terjadinya *stunting* pada anak-anak. Ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga kesehatan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, yang mencakup asupan makanan bergizi, kebersihan, serta pola hidup yang seimbang dan sehat.<sup>5</sup> Orang tua didorong untuk mendidik anak-anak mereka mengenai pentingnya nutrisi yang baik dan kebersihan. Ibu, khususnya, memiliki peran sentral dalam memastikan anak-anak mendapatkan asupan gizi yang cukup dan mengajarkan mereka pola hidup sehat sejak dini. Dengan berpedoman pada ajaran Islam, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal anak-anak dan mencegah terjadinya *stunting*. Pendidikan anak dalam keluarga menurut ajaran Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam mencegah terjadinya *stunting*.<sup>6</sup> Islam menekankan pentingnya orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak-anak. Ajaran Islam menggarisbawahi pentingnya pemenuhan

---

<sup>1</sup> M. Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Qur'ân* (Bandung: Mizan, 2004).

<sup>2</sup> Hasan Langgulung.

<sup>3</sup>sisdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta, 2003).

<sup>4</sup> Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka. Pelajar, 1996).

<sup>5</sup>S. Alfiah, "Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al-Qhazali Dan Abdullah Nashih Ulwan," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2002): 50–63.

<sup>6</sup>Dahliansyah Dahliansyah, Diffah Hanim, and Harsono Salimo, "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Status Gizi, Dan Kejadian Diare Dengan Perkembangan Motorik Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan," *Sari Pediatri* 20, no. 2 (October 19, 2018): 70, <https://doi.org/10.14238/sp20.2.2018.70-8>.

kebutuhan gizi yang baik, kebersihan, dan pola hidup sehat sebagai bagian dari tanggung jawab keluarga terhadap anak-anak mereka.<sup>7</sup>

Melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, keluarga dapat mengajarkan pentingnya asupan makanan yang bergizi, kebiasaan makan yang sehat, serta menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, keluarga dapat membantu mencegah stunting, memastikan anak-anak tumbuh dengan sehat dan optimal, serta memperoleh fondasi yang kuat untuk perkembangan fisik dan mental mereka. Ini menunjukkan betapa relevannya pendidikan keluarga dalam Islam dalam upaya mengurangi stunting dan meningkatkan kesejahteraan anak secara keseluruhan. Dengan demikian, ajaran Islam tentang kesehatan dan kebersihan, ditambah dengan pendidikan keluarga yang kuat, dapat menjadi alat yang efektif dalam mencegah stunting dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak secara keseluruhan. Islam tidak hanya mengajarkan aspek spiritual, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk kehidupan sehari-hari yang sehat dan seimbang.<sup>8</sup>

*Stunting* merupakan kondisi kurangnya gizi kronis seorang anak, disebabkan karena asupan yang belum mencukupi akibat pemberian makan yang tidak sesuai dengan kebutuhannya.<sup>9</sup> Permasalahan pada stunting dapat dikatakan sebagai permasalahan khusus, karena dapat berdampak pada waktu yang cukup lama, baik dari riwayat kesehatan yang buruk seperti kesehatan fisik maupun berpengaruh pada gangguan pendidikan dengan akibat perkembangan otaknya. Gizi buruk ini sebagai salah satu masalah kesehatan yang dapat mengintai anak Indonesia. Selain stunting menjadikan ancaman kesehatan bagi anak, juga akan menyebabkan fisik tersebut berakhir sampai dengan kematian.<sup>10</sup>

Meneruskan keturunan dengan adanya anak, berarti hubungan dan relasi dalam keluarga harus bertambah, antara orang tua dan anak. Maka dari itu, adanya pengaturan kewajiban dan hak antara anak dan orang tua ialah untuk membentuk generasi penerus yang baik dan kuat dalam agama. Karena itulah, anak sejak dalam kandungan sampai menjelang dewasa memiliki hak perawatan dan pemeliharaan yang wajib dilaksanakan oleh orang tua.<sup>11</sup> Salah satu Hak penyusuan anak Asasi yang disinggung dalam beberapa ayat al-Qur'an adalah tentang hak penyusuan. al-Qur'an telah mengajarkan kepada setiap ibu untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayinya dengan

---

<sup>7</sup>Supriyadi, *Pengembangan Model Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Untuk Memulihkan Sistem Nilai* (Bandung: Perpustakaan UPI, 2010).

<sup>8</sup> Silahuddin, "Peranan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pendidikan Islam: Pengembangan Bakat Minat Anak," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2017): 1–22, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1514>.

<sup>9</sup> dan Mohammad Zen Rahfiludin Ratnawati, Ratnawati, "Faktor Risiko Determinan Yang Konsisten Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan: Tinjauan Pustaka.," *Amerta Nutrition* 4, no. 2 (2020): 85–94, <https://doi.org/doi.org/10.20473/amnt.v4i2.2020.85-94>.

<sup>10</sup> Puji Afiatna and Indri Mulyasari, "Tingkat Perkembangan Motorik Kasar Dengan Keperahan Stunting (Studi Pada Anak Sekolah Dasar)," *Amerta Nutrition* 6, no. 1SP (December 23, 2022): 235–42, <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1SP.2022.235-242>.

<sup>11</sup> Gina Muthia, Edison Edison, and Eny Yantri, "Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting Ditinjau Dari Intervensi Gizi Spesifik Gerakan 1000 HPK Di Puskesmas Pegang Baru Kabupaten Pasaman," *Jurnal Kesehatan Andalas* 8, no. 4 (January 13, 2020), <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1125>.

memberikan ASI (Air Susu Ibu) kepada anak-anaknya selama dua tahun penuh yakni sesuai dengan al-Qur'an surah al-Baqarah: 233.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa, Allah SWT telah memberikan rahmat dan kasih sayang pada seluruh umat-Nya, agar berhati-hati dalam urusan anak, karena anak merupakan pemberian dari Allah SWT. Hendaknya orangtua dapat mendidik dengan cara yang baik, untuk orangtua sendiri maupun untuk anaknya. Salah satu cara menjaga anak yakni dengan menyusui.<sup>12</sup> Penanaman pendidikan agama dalam keluarga saat ini memiliki dua kendala; pertama banyak orangtua yang belum menyadari hal ini. Kedua banyak orangtua yang belum mengetahui caranya,<sup>13</sup> termasuk dalam hal ini juga adalah materi apa saja yang harus di ajarkan pada anak-anaknya. Seperti semua orang tahu bahwa pendidikan dalam keluarga adalah informal, tidak ada kurikulum yang dijadikan pegangan. Orang tua tidak banyak mengetahui masalah pendidikan dan pengajarannya.<sup>14</sup> Tentu saja, orangtua perlu dibekali dengan berbagai bahan dan materi yang tepat bagi pendidikan agama anaknya serta cara pelaksanaannya.<sup>15</sup>

Berangkat dari permasalahan di atas maka peneliti berupaya untuk melakukan kajian dalam al-Qur'an tentang. Hal ini pentingnya pendidikan agama bagi anak di lingkungan keluarga. Peran orang tua merupakan kunci untuk menghasilkan generasi bangsa yang sehat dan tangguh. al-Qur'an memperhatikan masalah ini dan meresponnya dengan memberi instruksi yang serius. Terutama pada aspek dalam menjaga kesehatan anak, ibu dianjurkan memberikan ASI (air susu ibu) kepada sang buah hati hingga 2 tahun lamanya, sebagaimana yang tertera dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 233.

## B. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa tulisan atau lisan, dengan pendekatan ini diharapkan dapat menemukan jawaban terhadap masalah-masalah yang diteliti secara rinci, jelas dan akurat, terutama yang berkaitan dengan fokus penelitian.<sup>16</sup> Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) yang bersifat telaah konsep dan isi (*content analysis*). Adapun metode yang dipakai adalah *studi kepustakaan* yaitu survei terhadap buku-buku, jurnal, atau bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan masalah penelitian terutama al-Qur'an, Kitab tafsir Al-Misbah, Ibnu Katsir, Tafsir Munir, buku-buku tentang pendidikan Islam, pendidikan dalam keluarga.<sup>17</sup>

Metode penafsiran yang digunakan adalah metode tafsir tahlili (analisis). Metode *tahlili* merupakan salah satu metode penafsiran yang sistematis karena kandungan al-

---

<sup>12</sup> Ibnu Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1-7," *Beirut Lebanon: Daar Ma'rifah*, 2003.

<sup>13</sup> Nurwadjah Ahmad E.Q, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: Marja, 2007).

<sup>14</sup> Zakiyah Darajat, "Pendidikan Dalam Keluarga Dan Sekolah," *Jakarta: Rohana*, 1993.

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani Dan Qalbu, Menanusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

<sup>17</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

Quran dijelaskan berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam mushaf yang ditinjau dari berbagai aspeknya meliputi mufaradat ayat, munasabah ayat yaitu melihat hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya, sebab turun ayat, makna ayat secara global, penjelasan tentang keistimewaan susunan kata-kata pada ayat-ayat yang ditafsirkan serta diperkaya dengan pendapat imam mazhab.<sup>18</sup> Metode tahlili memiliki ciri tersendiri dibandingkan dengan metode tafsir yang lain.<sup>19</sup>

Berikut ini beberapa ciri-ciri dari metode tafsir tahlili diantaranya Membahas segala sesuatu yang menyangkut satu ayat itu. Tafsir tahlili terbagi sesuai dengan bahasan yang ditonjolkannya, seperti hukum, riwayat dan lain-lain. Pembahasannya disesuaikan menurut urutan ayat. Titik beratnya adalah lafadznya. Menyebutkan munasabah ayat, sekaligus untuk menunjukkan *wihdah* al-Quran. Menggunakan asbab nuzul ayat. Mufasir beranjak ke ayat lain setelah ayat itu dianggap selesai meskipun masalahnya belum selesai, karena akan diselesaikan oleh ayat lain. Oleh karena itu metode tahlili memiliki ciri khas dibandingkan metode tafsir yang lain yaitu penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan metode tahlili merupakan penafsiran yang bersifat luas dan menyeluruh (komprehensif). Ciri yang paling dominan dari metode tafsir tahlili ini tidak hanya pada penafsiran al-Qur'an dari awal mushaf sampai akhir, melainkan terletak pada pola pembahasan dan analisisnya.<sup>20</sup>

### C. PEMBAHASAN

Surah Al-Baqarah 233 memberikan panduan yang luas mengenai tanggung jawab orang tua, khususnya dalam hal menyusui dan pengasuhan anak. Meskipun ayat ini secara langsung membahas menyusui, nutrisi, dan tanggung jawab orang tua. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak-anak yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan, yang dihitung dari saat pembuahan hingga anak berusia dua tahun. Menurut perspektif al-Qur'an, stunting bisa dilihat sebagai masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan anak-anak dan tanggung jawab orang tua serta masyarakat dalam memberikan perhatian kepada nutrisi dan perkembangan anak.<sup>21</sup>

Dalam Surah Al-Baqarah [2:233], al-Qur'an, menginstruksikan orang tua untuk menyusui bayinya selama dua tahun penuh. Ini adalah masa yang krusial di mana penyusuan memiliki banyak manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan psikologis seorang anak. Selain itu, kolostrum, yang adalah susu pertama yang dihasilkan setelah melahirkan, sangat kaya akan nutrisi dan antibodi yang sangat penting untuk melindungi bayi baru lahir dari infeksi. Perintah ini secara implisit menekankan pentingnya nutrisi yang baik di awal kehidupan, yang membantu mencegah masalah seperti stunting. al-Qur'an juga menekankan pentingnya memberikan asupan yang halal

---

<sup>18</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

<sup>19</sup> Rachmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006).

<sup>20</sup> Syafi'i.

<sup>21</sup> Egi Sukma Baihak, "Gizi Buruk Dalam Perspektif Islam: Respon Teologis Terhadap Persoalan Gizi Buruk," *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 2, no. 2 (2019): 3.

dan baik untuk anak-anak. Surah Al-Baqarah [2:168] menyatakan bahwa umat manusia harus mengonsumsi makanan yang baik dan halal dari apa yang ada di bumi. Hal ini mencerminkan kebutuhan akan konsumsi makanan bergizi yang tidak hanya memenuhi standar halal namun juga kualitas dan kebaikannya. Gizi yang layak dan memadai merupakan fondasi bagi pertumbuhan yang sehat dan terhindar dari stunting.<sup>22</sup>

Dalam menghadapi stunting, tindakan pencegahan dan intervensi perlu dilakukan secara komprehensif. al-Qur'an memberi panduan melalui contoh Nabi Muhammad SAW, yang selalu menekankan pentingnya menolong yang lemah dan mengutamakan kepentingan anak-anak. Dengan melaksanakan sunnah Rasul dalam pemberian asuhan yang penuh kasih sayang dan perhatian terhadap asupan gizi, umat Islam dapat melindungi anak-anak dari risiko stunting. Akhirnya, Alquran, melalui banyak ayatnya, secara tidak langsung mendorong umat Islam untuk beracara proaktif dalam memastikan kesejahteraan kaum muda. Melalui pendekatan yang mencakup kepedulian terhadap asupan nutrisi, asuhan yang baik, serta sistem sosial yang adil dan merata, umat Islam didorong untuk mengatasi permasalahan seperti stunting, yang tidak hanya mencerminkan kondisi fisik anak-anak, tetapi juga keberhasilan umat dalam menjalankan amanah kesejahteraan dari pencipta bagi generasi muda. Stunting pada anak merupakan kondisi di mana anak mengalami gangguan pertumbuhan yang biasanya disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan umurnya. Menurut data global, stunting mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak, yang secara langsung dan tidak langsung dapat mempengaruhi potensi sumber daya manusia di masa depan. Penelitian tentang stunting dalam perspektif al-Qur'an memungkinkan pendalaman mengenai nilai-nilai kepedulian sosial dan kesehatan yang dianjurkan dalam ajaran Islam serta bagaimana hal tersebut dapat diintegrasikan dalam program penanggulangan stunting.<sup>23</sup>

Dalam tinjauan Islam, stunting atau gangguan pertumbuhan pada anak disebabkan oleh berbagai faktor, baik itu biologis, lingkungan, sosioekonomi, maupun aspek gizi. Tinjauan Islam bukan hanya berfokus pada aspek spiritual saja, tetapi juga mengintegrasikan pandangan ilmiah yang digali melalui kajian Islam terhadap kehidupan manusia, sejalan dengan konsep Tawhid yang menyatakan bahwa tidak ada pemisahan antara dunia material dan spiritual dalam memandang berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan. Pertama-tama, dari segi gizi, Islam menekankan pentingnya asupan makanan halal dan *toyyib* (baik dan bersih) untuk kesehatan fisik. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa perut adalah rumah dari penyakit dan pantangan adalah kepala dari semua obat (HR. Ibnu Majah). Hal ini mengindikasikan bahwa kecukupan gizi yang bermutu sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak. Stunting bisa terjadi bila asupan gizi seimbang tidak terpenuhi, terutama pada 1000

---

<sup>22</sup> Eka Rahmadanta Sitepu dan Tika Dewi, "Eka Rahmadanta Sitepu Dan Tika Dewi, "Generasi Lemah Menurut Al-Quran Dan Sosialisasi PHBS Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Secanggang," *Jurnal Syariah & Hukum Bisnis* 2, no. 1 (2021): 5.

<sup>23</sup> Eka Rahmadanta Sitepu dan Tika Dewi.

hari pertama kehidupan, yang mencakup periode kehamilan dan dua tahun pertama kehidupan anak.

Kedua, Islam menganjurkan pola ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan anak dan dilanjutkan hingga dua tahun disertai dengan pemberian makanan pendamping ASI yang memadai. Hal ini merupakan aspek penting dalam pencegahan stunting. Dalam al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 233, disebutkan tentang periode menyusui yang direkomendasikan selama dua tahun bagi mereka yang ingin menyempurnakan masa menyusui. Ini mencerminkan pemahaman Islam tentang betapa pentingnya nutrisi di awal kehidupan dalam mendukung pertumbuhan fisik dan kognitif anak-anak.

Ketiga, masalah sosioekonomi sering kali dikaitkan dengan prevalensi stunting. Dalam Islam, pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, pakaian, dan tempat tinggal dianggap sebagai kewajiban setiap kepala keluarga yang tercermin dalam maqasid syariah (tujuan hukum Islam) untuk menjaga keturunan. Kemiskinan dan keterbatasan ekonomi yang menghambat akses terhadap makanan yang bergizi merupakan salah satu faktor penyebab stunting yang juga menjadi perhatian dalam Islam. Keempat, akses terhadap layanan kesehatan merupakan faktor lain yang berpengaruh. Dalam Islam, menjaga kesehatan termasuk dalam konsep '*hifz al-nafs*' (menjaga jiwa), dimana komunitas muslim dianjurkan untuk saling mendukung dan menjaga kesejahteraan satu sama lain, yang juga termasuk dalam layanan kesehatan. Lingkungan sekitarnya juga harus mendukung, termasuk kebersihan lingkungan dan air bersih yang mengurangi risiko infeksi yang dapat mempengaruhi penyerapan dan metabolisme nutrisi pada anak-anak, sehingga memengaruhi tinggi badan mereka.<sup>24</sup>

Kelima, dari sisi edukasi, Islam sangat mendorong ilmu pengetahuan dan pemahaman. Ketidaktahuan mengenai pentingnya gizi, cara menyusui yang baik, dan waktu pengenalan makanan pendamping ASI bisa menyebabkan stunting. Pentingnya pengetahuan ini diajarkan tidak hanya melalui ajaran agama tetapi juga melalui program pendidikan kesehatan masyarakat yang selaras dengan nilai-nilai Islam.<sup>25</sup> Keenam dan terakhir, faktor genetik seringkali di luar kendali, namun dalam Islam, segala sesuatu yang terjadi telah ditakdirkan oleh Allah SWT. Meskipun begitu, manusia diberikan kebebasan untuk berusaha, termasuk dalam hal mencegah stunting dengan berbagai intervensi kesehatan dan nutrisi. Islam mengajarkan untuk tidak pasif dalam menghadapi takdir, melainkan mengambil tindakan preventif yang mungkin untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Secara keseluruhan, Islam memandang stunting sebagai sebuah isu yang kompleks yang harus *diaddress* dengan cara yang holistik, dari gizi yang memadai, dukungan sosioekonomi, pendidikan, hingga perhatian pada aspek kesehatan dan kebersihan. Hal ini mencerminkan bahwa agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek

---

<sup>24</sup> Rumadani Sagala dan Anas Malik, "Rumadani Sagala Dan Anas Malik, "Pencegahan Stunting Pada Anak Dalam Persepektif Islam Di Kota Bandar Lampung," *STEBIS IGM* 4, no. 1 (2023): 2.

<sup>25</sup> Muhammad Zaki, "Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam," *ASAS* 6, no. 2 (2014): 4.

spiritual tetapi juga mendorong umatnya untuk mengambil langkah nyata dalam isu-isu yang berdampak pada kualitas hidup individu dan masyarakat.

Secara riil, tantangan yang paling berat dalam dunia pendidikan saat ini dan ke depan adalah semakin banyaknya muncul nilai-nilai dengan menawarkan berbagai kesenangan dan kebahagiaan sesaat, seperti narkoba, pergaulan bebas, tauran, games, dan interpretasi ekspresi kebebasan tanpa muatan nilai yang jelas sebagaimana yang dikembangkan oleh komunitas Punk.<sup>26</sup> Semua itu jika tidak dikendalikan dan diredam maka akan tumbuh menjadi muatan nilai generasi muda. Ketika mereka menganggap nilai tersebut wajar dan menjadi rutinitas, maka besar kemungkinan mereka akan membela muatan nilai tersebut karena menganggapnya baik. Adapun relevansi surah Luqman dalam pendidikan diantaranya:

Pertama, pada lembaga pendidikan formal. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Kedua, Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pertama, karena bayi atau anak itu pertama kali berkenalan dengan lingkungan dan mendapatkan pembinaan dari sebuah anggota keluarga. Pendidikan pertama ini dapat dipandang sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan berikutnya.<sup>27</sup>

Menurut Sidi Gazalba lembaga yang berkewajiban melaksanakan pendidikan Islam adalah sebagai berikut: 1) Rumah tangga, yaitu pendidikan primer untuk fase bayi dan fase kanak-kanak sampai usia sekolah. Pendidiknya adalah orangtua, sanak kerabat, famili, saudara-saudara, teman sepermainan, dan kenalan pergaulan. 2) Sekolah, yaitu pendidikan sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai ia keluar dari sekolah tersebut. Pendidiknya adalah guru yang profesional. 3) Kesatuan sosial, yaitu pendidikan tersier yang merupakan pendidikan terakhir tetapi bersifat perrnanen. Pendidiknya adalah kebudayaan, adat istiadat, dan suasana masyarakat setempat. Dengan demikian, secara garis besar, lembaga pendidikan Islam dapat dibedakan kepada tiga macam yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>28</sup>

Dalam tataran idealitas, pendidikan seharusnya melahirkan manusia dewasa sejati. Dalam pandangan Sudarwan Danim, kedewasaan manusia sejati itu dapat dilihat dari sisi pribadi, sosial, ekonomi, sebagai makhluk Tuhan, dan pemegang mandat kultural.<sup>29</sup> Artinya, pendidikan harusnya mampu mencetak manusia yang memiliki

---

<sup>26</sup> Dahrun Sajadi, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>.

<sup>27</sup> Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (2018): 60–62, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/95>.

<sup>28</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

<sup>29</sup> Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

pribadi penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan, mengenal posisinya sebagai makhluk sosial, mampu berperilaku sebagai makhluk ekonomi dan mengetahui statusnya sebagai hamba di depan Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai pemelihara kebudayaan. Froble dalam Baqir menegaskan bahwa tujuan dari pendidikan harusnya mempresentasikan sebuah kehidupan kejujuran dan kebaikan yang murni dan suci.<sup>30</sup> Ini bisa dimaknai bahwa pendidikan kita harusnya mampu melahirkan pribadi-pribadi yang penuh dengan nilai-nilai kejujuran serta mampu menebarkan kebaikan sejati dalam kehidupan ini, bukan pribadi yang penuh dengan sikap hipokrit, kemunafikan, dan kebohongan.

Menurut pandangan Zubaedi, seorang anak dinilai telah punya karakter jika ia mampu mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehari-hari.<sup>31</sup> Sementara Jacob Azerrad menjelaskan bahwa semua orangtua menginginkan anak mereka memiliki banyak teman, berprestasi di sekolah, menjadi orang yang bertanggung jawab, jujur, menyenangkan, baik hati dan berpikir positif mengenai diri sendiri<sup>32</sup>. Jadi, nilai-nilai kebaikan harusnya senantiasa mewarnai perilaku anak didik kita dalam kehidupan sehari-hari dengan natural, bukan tampilan rekayasa atau dibuat-buat. Demikianlah idealnya output pendidikan anak. Namun demikian, realitas pendidikan anak memberikan output yang berseberangan dengan idealitas pendidikan anak itu sendiri.

Sudarwan Danim mengatakan bahwa tabiat buruk pelajar sekolah-sekolah kita agaknya makin memburuk. Gejala ini bukan semata monopoli Indonesia, terutama di kota besar, melainkan fenomena internasional atau global<sup>33</sup>. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa bentuk-bentuk anomali perilaku yang ditampilkannya bervariasi, seperti perkelahian pelajar, pengompasan, deviasi seksual, penjambretan, penodongan, pencurian, narkotik, minuman keras, pengrusakan, dan pemukulan guru. Belakangan ini bentuk kerawanan itu makin mekar, seperti kasus mogok belajar, ekstasi, perbuatan asusila dan sebagainya<sup>34</sup>. Selain itu, banyak terjadi kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak sekolah di bawah umur. Tindak kejahatan mencuri, menodong, bahkan membajak bus umum semua pelakunya adalah pelajar sekolah<sup>35</sup>. Dengan demikian, sangat jelas bahwa realitas pendidikan anak tidak berjalan seperti idealitas yang dicita-citakan bersama.

Surah Al-Baqarah 233 menekankan pentingnya tanggung jawab bersama antara ibu dan ayah dalam pengasuhan anak. Pemilihan pasangan yang baik adalah krusial karena pasangan yang baik akan berbagi nilai, tanggung jawab, dan komitmen yang

---

<sup>30</sup> Baqir Sharif Al-Qarashi, *The Educational System in Islam*, (Mustofa Budi Santoso – Pen.) *Seni Mendidik Islami: Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003).

<sup>31</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana Dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).

<sup>32</sup> Al-Qarashi, *The Educational System in Islam*, (Mustofa Budi Santoso – Pen.) *Seni Mendidik Islami: Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul*.

<sup>33</sup> Danim, *Inovasi Pendidikan : Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*.

<sup>34</sup> Danim.

<sup>35</sup> Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007).

diperlukan untuk membesarkan anak dengan baik. Pasangan yang baik akan mendukung satu sama lain dalam memenuhi kewajiban pengasuhan sesuai dengan ajaran Islam. Ayat ini mengajarkan bahwa kedua orang tua harus bekerja sama dan berdiskusi untuk membuat keputusan terbaik bagi anak mereka. Memilih pasangan yang baik berarti memilih seseorang yang memiliki komitmen yang sama terhadap kesejahteraan dan kesehatan anak, serta bersedia untuk berkomunikasi dan bekerjasama dalam segala aspek pengasuhan.

Surah Al-Baqarah 233 menggarisbawahi pentingnya memberikan ASI selama dua tahun, yang menunjukkan perhatian besar terhadap kesehatan dan gizi anak. Memilih pasangan yang baik melibatkan mencari seseorang yang peduli terhadap kesehatan keluarga dan memahami pentingnya nutrisi dan perawatan kesehatan, termasuk menyusui. Ayat ini menyebutkan kewajiban ayah untuk memberikan makanan dan pakaian kepada ibu yang menyusui dengan cara yang baik dan wajar. Pasangan yang baik adalah seseorang yang dapat menyeimbangkan tanggung jawab ekonomi dengan dukungan emosional, memastikan bahwa kebutuhan fisik dan emosional keluarga terpenuhi.

Meskipun Surah Al-Baqarah 233 secara khusus membahas menyusui dan tanggung jawab orang tua, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini sangat relevan untuk mempertimbangkan kriteria dalam memilih pasangan. Pasangan yang baik adalah seseorang yang berbagi tanggung jawab dalam pengasuhan anak, berkomitmen terhadap kesejahteraan keluarga, peduli terhadap kesehatan dan gizi, menyeimbangkan tanggung jawab ekonomi dan emosional, berbagi nilai-nilai keagamaan yang sama, dan menghargai proses musyawarah dalam pengambilan keputusan. Dengan memilih pasangan yang baik berdasarkan prinsip-prinsip ini, keluarga dapat dibangun di atas dasar yang kuat dan harmonis sesuai dengan ajaran Islam.

Surah Al-Baqarah ayat 233 memberikan panduan yang komprehensif mengenai tanggung jawab orang tua dalam pengasuhan anak, khususnya dalam konteks menyusui. Ayat ini menyatakan bahwa ibu harus menyusui anaknya selama dua tahun penuh, yang merupakan periode optimal untuk memberikan nutrisi penting bagi perkembangan anak. Selain itu, ayat ini menekankan pentingnya peran ayah dalam mendukung proses ini dengan menyediakan makanan dan pakaian untuk ibu dengan cara yang baik dan wajar. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan anak adalah tanggung jawab bersama yang memerlukan kerjasama dan komitmen dari kedua orang tua. Lebih lanjut, ayat ini juga menekankan pentingnya musyawarah antara orang tua dalam pengambilan keputusan terkait pengasuhan anak, termasuk menyapih. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat ini tidak hanya relevan dalam konteks kesehatan dan nutrisi anak tetapi juga memberikan panduan tentang pentingnya memilih pasangan yang baik. Pasangan yang baik adalah mereka yang memiliki komitmen bersama terhadap kesejahteraan anak, mampu menyeimbangkan tanggung jawab ekonomi dan emosional, dan menghargai nilai-nilai keagamaan serta proses musyawarah dalam keluarga. Dengan mengikuti ajaran Surah Al-Baqarah 233, keluarga

dapat dibangun di atas dasar yang kuat, harmonis, dan sejahtera sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Relevansi pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah dilakukan dengan cara penanaman nilai-nilai yang dilakukan setiap hari, sehingga diharapkan mampu menjadikannya kebiasaan yang baik, agar nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pondasi yang kokoh dalam akhlak seseorang. Di lingkungan keluarga, dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai ketakwaan, keimanan, pola hidup sehat, toleransi, dan kerukunan di lingkungan masyarakat. Sedangkan penanaman nilai-nilai pendidikan agama di sekolah dapat dilakukan dengan dua cara, yang pertama adalah pengintegrasian nilai dalam kegiatan sehari-hari meliputi keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengondisian lingkungan dan kegiatan rutin. Dan yang kedua adalah dengan pengintegrasian nilai-nilai yang diprogramkan, maksudnya adalah guru menyusun dan menerapkan nilai-nilai positif yang dianggap penting dalam aspek kehidupan di sekolah yang mampu meningkatkan budi pekerti yang luhur ke dalam diri siswa.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga. Semakin besar anak, semakin banyak kebutuhannya. Karena keterbatasannya, orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan anak tersebut. Oleh karena itu, orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan, pendidikan, dan pengajaran dengan sengaja, teratur, dan terencana. Pendidikan yang berlangsung di sekolah bersifat sistematis, berjenjang, dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu, yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Masa sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar.

Namun disadari bahwa sekolah merupakan tempat dan saat yang strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina peserta didik dalam menghadapi kehidupan masa depan. Tugas guru dan pimpinan sekolah, di samping memberikan pendidikan budi pekerti dan keagamaan, juga memberikan dasar-dasar ilmu pengetahuan. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan di sekolah haruslah merupakan lanjutan, setidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga. Sekolah seharusnya tidak hanya berfungsi mengembangkan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga dalam pembinaan karakter secara umum. Aturan untuk pembentukan karakter ini sangat penting, karena bagian inilah yang akan menjelaskan peradaban suatu bangsa<sup>36</sup>.

Masyarakat turut serta dalam memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama setiap masyarakat. Masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini telah dimulai sejak anak-anak, berlangsung beberapa jam dalam satu hari selepas dari pendidikan keluarga dan sekolah. Corak

---

<sup>36</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2004).

pendidikan yang diterima peserta didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan, pengetahuan, sikap, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan<sup>37</sup>.

Pentingnya pendekatan holistik juga ditekankan, di mana pemberian makanan yang halal dan baik tidak hanya sekedar pemenuhan nutrisi fisik tetapi juga menyangkut kesejahteraan spiritual anak. Pola asuh yang baik, lingkungan yang mendukung, serta pendidikan dan pengajaran nilai-nilai kebaikan secara menyeluruh, adalah penting dalam memastikan anak-anak berkembang secara optimal, termasuk terhindar dari stunting. Jadi, dalam menyikapi fenomena stunting, perspektif al-Quran mengajarkan bahwa optimalisasi asupan gizi harus disertai dengan kesadaran terhadap ketentuan Allah dan praktik kehidupan yang seimbang. Implementasinya dalam kehidupan nyata memerlukan kolaborasi antarpemerintah, lembaga kesejahteraan, tokoh agama, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak dan menerapkan kebijakan yang berorientasi pada pemenuhan nutrisi dan kesehatan anak secara komprehensif.

#### D. KESIMPULAN

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama, hal ini dikarenakan keluarga merupakan pondasi dari watak dari proses pendidikan yang diberikan dalam keluarga. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu diterapkan dalam keluarga sebagai dasar keberlanjutan pendidikan di sekolah, dan masyarakat. al-Quran menyerukan umat Islam untuk proaktif dalam memerangi stunting dengan memberikan anak-anak makanan yang memadai dan sehat, serta memastikan mereka hidup dalam lingkungan yang mendukung pertumbuhan fisik dan kecerdasan emosi dan spiritual mereka. Stunting tidak hanya mencerminkan ketidakcukupan zat gizi, tetapi juga kesenjangan dalam kepedulian dan tanggung jawab sosial yang harus diatasi melalui kerjasama lintas sektoral sesuai dengan pengajaran al-Quran. Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

*Pertama*, peran orang tua sebagai pendidik bagi anak berdasarkan perspektif QS: Al-Baqarah ayat 233 diantaranya 1) Peran orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya haruslah membina jiwa keberagamaan anak sejak dini, 2) Orang tua berperan dalam mengembangkan potensi dan kreatifitas anak. Karena Allah telah memberikan naluri berupa menyayangi, mencintai, mendidik, dan memelihara anak-anaknya, 3) Orang tua memenuhi kebutuhan nutrisi dengan memberikan ASI kepada anak guna untuk mengembangkan kecerdasan otak anak, d) Orang tua memberikan nafkah yang halal bagi anak.

*Kedua*, relevansi teoritis pendidikan anak dalam Qur'an surat al-Baqarah ayat 233 guna mencegah Stunting; pertama, aspek agama diantaranya, 1) pemilihan pasangan yang baik, 2) Mencegah Keturunan yang lemah, Meningkatkan Kualitas

---

<sup>37</sup> Zurqoni et al., "Strategy and Implementation of Character Education in Senior High Schools and Vocational High Schools," *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 3 (2018), <https://doi.org/10.17499/jsser.01008>.

Generasi Penerus Bangsa, 4) Memberikan Nafkah yang Halal bagi Anak, 5) Menjadi Keluarga yang Sakinah, 6) Ayah Sebagai Pelindung, 7) Dukungan antara Ibu dan Ayah, 8) Jaminan Pahala dan Kehidupan yang Baik, 9) Mencegah Ketakutan Miskin pada Anak. Kedua, aspek kecukupan gizi diantaranya: 1) Ketercukupan Gizi Ibu dan Bayi, 2) Pemberian MPASI pada Bayi, 3) Penyusuan Bayi oleh Ibunya, 4) Dukungan dari Ayah kepada Ibu, 5) Pemberian susu formula, 6) Penuhi Kebutuhan untuk Kecerdasan Anak, 7) Pentingnya Stimulasi Anak, 8) Memberikan nafkah yang halal. Ketiga, aspek ekonomi diantaranya 1) Janji Allah bagi yang telah menikah, 2) Upaya ayah mencari nafkah untuk ibu dan bayi, 3) pendidikan. Keempat, aspek sosial diantaranya 1) Syi'ar pencegahan stunting berdasarkan al-Qur'an dan Hadist, 2) Mendorong amar ma'ruf nahi munkar, 3) Jaminan pemerintah terhadap kesejahteraan rakyat, 4) Sosialisasi dan tindakan pencegahan stunting.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani Dan Qalbu, Menanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2004).
- Al-Qarashi, *The Educational System in Islam, (Mustofa Budi Santoso – Pen.) Seni Mendidik Islami: Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul.*
- Baqir Sharif Al-Qarashi, *The Educational System in Islam, (Mustofa Budi Santoso – Pen.) Seni Mendidik Islami: Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003).
- Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka. Pelajar, 1996).
- Dahliansyah Dahliansyah, Diffah Hanim, and Harsono Salimo, "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Status Gizi, Dan Kejadian Diare Dengan Perkembangan Motorik Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan," *Sari Pediatri* 20, no. 2 (October 19, 2018): 70, <https://doi.org/10.14238/sp20.2.2018.70-8>.
- Dahrhun Sajadi, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>.
- Egi Sukma Baihak, "Gizi Buruk Dalam Perspektif Islam: Respon Teologis Terhadap Persoalan Gizi Buruk," *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 2, no. 2 (2019): 3.
- Eka Rahmadanta Sitepu dan Tika Dewi, "Eka Rahmadanta Sitepu Dan Tika Dewi, "Generasi Lemah Menurut Al-Quran Dan Sosialisasi PHBS Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Secanggang," *Jurnal Syariah & Hukum Bisnis* 2, no. 1 (2021): 5.

- Gina Muthia, Edison Edison, and Eny Yantri, "Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting Ditinjau Dari Intervensi Gizi Spesifik Gerakan 1000 HPK Di Puskesmas Pegang Baru Kabupaten Pasaman," *Jurnal Kesehatan Andalas* 8, no. 4 (January 13, 2020), <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1125>.
- Ibnu Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1-7," *Beirut Lebanon: Daar Ma'rifah*, 2003.
- Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (2018): 60-62, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/95>.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- M. Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Qur'ân* (Bandung: Mizan, 2004).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- Mohammad Zen Rahfiludin Ratnawati, Ratnawati, "Faktor Risiko Determinan Yang Konsisten Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan: Tinjauan Pustaka.," *Amerta Nutrition* 4, no. 2 (2020): 85-94, <https://doi.org/doi.org/10.20473/amnt.v4i2.2020.85-94>.
- Muhammad Zaki, "Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam," *ASAS* 6, no. 2 (2014): 4.  
Nurwadjah Ahmad E.Q, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: Marja, 2007).
- Puji Afiatna and Indri Mulyasari, "Tingkat Perkembangan Motorik Kasar Dengan Keperahan Stunting (Studi Pada Anak Sekolah Dasar)," *Amerta Nutrition* 6, no. 1SP (December 23, 2022): 235-42, <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1SP.2022.235-242>.
- Rachmat Syafi'I, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006).
- Rumadani Sagala dan Anas Malik, "Rumadani Sagala Dan Anas Malik, "Pencegahan Stunting Pada Anak Dalam Persepektif Islam Di Kota Bandar Lampung," *STEBIS IGM* 4, no. 1 (2023): 2.
- S. Alfiah, "Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al-Qhazali Dan Abdullah Nashih Ulwan," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2002): 50-63.
- Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007).
- Silahuddin, "Peranan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pendidikan Islam: Pengembangan Bakat Minat Anak," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2017): 1-22, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1514>.

sisdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta, 2003).

Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

Supriyadi, *Pengembangan Model Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Untuk Memulihkan Sistem Nilai* (Bandung: Perpustakaan UPI, 2010).

Zakiyah Darajat, "Pendidikan Dalam Keluarga Dan Sekolah," *Jakarta: Rohana*, 1993.

Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana Dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).

Zurqoni et al., "Strategy and Implementation of Character Education in Senior High Schools and Vocational High Schools," *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 3 (2018), <https://doi.org/10.17499/jsser.01008>.